



STUDENTS EMOTIONAL INTELLIGENCE AS CATALISATOR FOR ACADEMIC ACHIVEMENT

Muhammad Refki Novesar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YARSI

refki.novesar@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dalam mengukur kepeahaman seseorang dalam aktivitas dunia pendidikan yang telah dilalui dapat di lihat dari prestasi akademik yang dimiliki, dalam membentuk prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya adalah kecerdasan intelektual, yang hanya memberikan pengaruh sebesar 20% terhadap prestasi selebihnya dipengaruhi faktor lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional akan membantu setiap peserta didik dalam mengerti dan mengetahui cita-cita mereka serta langkah yang akan mereka tempuh. Penelitian ini melihat bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik yang dimiliki oleh seorang mahasiswa, dengan menggunakan uji regresi pada 105 sampel mahasiswa, yang dipilih dengan purposive sampling, yaitu mahasiswa yang aktif, didapatkan hasil secara keseluruhan kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi akademik mahasiswa, untuk itu mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional untuk dapat memberikan prestasi akademik yang lebih baik. Dari hasil tersebut, untuk melihat dimensi apa yang memberikan hubungan positif dan signifikan turut diteliti dalam bentuk dimensi yang dimiliki kecerdasan emosional, dimana setiap dimensi memberikan hasil yang positif dan signifikan, yang memberikan makna, setiap mahasiswa harus meningkatkan semua dari kecerdasan emosional untuk dapat meningkatkan prestasi.

Artikel History:

Artikel masuk
Artikel revisi
Artikel diterima

Keywords:

prestasi akademik,
kecerdasan emosional,
kesadaran diri, pengaturan
diri, menguasai diri, empati,
kemampuan social

ABSTRACT

Education is very important, in measuring signings one's activity in the world of education that can be seen from the academic achievement, in shaping the students' academic achievements influenced by many things one of them is intellectual intelligence, which only affects 20% of his own accomplishments influenced by other factors, one of which is emotional intelligence, as emotional intelligence will help every learner in their learning and know their ideals and the steps they have traveled. This study saw how the relationship between emotional intelligence to the academic oprestation owned by a student, using a regression test in 105 student samples, selected by purposive sampling, i.e. active students, obtained overall results of emotional intelligence giving a significant and positive influence towards student academic achievement, for which students can improve the ability of emotional intelligence to be able to provide better academic achievement. of the results , to see what dimensions provide a positive and significant relationship to be researched in the form of a dimension possessed by emotional intelligence, whereby each dimension delivers a significant and posotive outcome, which gives meaning, every student should raise all of the emotional intelligence to be able to improve performance.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menunjukkan dimana seseorang telah melakukan pembelajaran secara formal, serta pendidikan juga salah satu langkah untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang bias di peroleh. Perkembangan global sendiri mengakibatkan perubahan yang sangat cepat pada dunia pendidikan, dimana perkembangan pendidikan sendiri menjadi lebih cepat dengan tuntutan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Pendidikan yang dilaksanakan secara formal ini sendiri mengakibatkan munculnya tuntutan-tuntutan khusus yang harus dimiliki oleh setiap orang. Salah satu contohnya adalah hasil dari pendidikan juga menjadi syarat untuk setiap orang yang ingin melakukan pelamaran kerja, hal ini menjadi standar untuk setiap orang dan setiap perusahaan.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mewajibkan pendidikan, salah satu bentuknya adalah dengan adanya undang-undang yang mewajibkan melaksanakan pembelajaran selama minimal 12 tahun. Dalam arti lain, sampai dengan sekolah menengah atas. Tetapi tuntutan untuk dunia yang lebih luas, meminta untuk pendidikan yang lebih, atau pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang memiliki pengaruh besar

bagi peserta didik adalah pendidikan tinggi dimana peserta didik yang akan menginjakkan diri kedalam dunia yang penuh tantangan sebagai dampak perkembangan global dan teknologi.

Pendidikan tinggi memiliki tuntutan kompetensi yang memicu penciptaan dan meningkatkan kualitas proses belajar serta mengajarnya demi menciptakan output berupa individu. Individu yang dapat menghadapi dunia dan mengembangkan segala sesuatunya. Dalam meningkatkan hasil belajar atau prestasi setiap peserta didik, study dan riset telah banyak dilakukan, yang mencakup metode pengajaran, kurikulum, sistem evaluasi, sarana dan prasarana belajar, serta faktor lain yang dapat mempengaruhi.

Memasuki dunia global, hasil pendidikan akan dinilai, dimana hasil pendidikan tinggi berupa prestasi akademik yang dimiliki oleh setiap peserta didik menjadi suatu standar untuk melakukan evaluasi dan penilaian sejauh mana mereka memahami pendidikan yang mereka tempuh. Sejalan dengan penjelasan Parveen, (2014) "Prestasi akademik telah didefinisikan sebagai tingkat prestasi kemampuan dalam pekerjaan akademik seperti yang dievaluasi oleh guru atau melalui tes prestasi standar". Prestasi akademik ini dapat dinilai dari banyak faktor seperti faktor-faktor external dan internal. Mulai dari sikap ataupun ujian yang diberikan kepada siswa tersebut. Lebih jelas Baadjies, (2008) menjelaskan: "Prestasi akademik menunjukkan nilai numerik pengetahuan seorang siswa. Ini mengukur tingkat adaptasi siswa terhadap tugas sekolah dan sistem pendidikan ". Juga Howcroft (1991) mengemukakan: "Prestasi akademik dalam hal tanda aktual atau skor yang diperoleh dalam ujian".

Pernyataan tentang adanya faktor yang membentuk prestasi akademik, secara external ataupun internal, dibahas oleh Patton (2002), diantara banyak faktor, dalam faktor internal atau faktor yang ada dalam diri seseorang peserta didik, ada faktor yang juga membentuk prestasi akademik, yaitu kecerdasan emosional yang dimiliki. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pengaruh kecerdasan emosional dalam memahami perasaan diri sendiri dalam mencapai cita-citakan yang diinginkan oleh setiap individu, hal tersebut menjadikan kecerdasan emosional jadi faktor penting dalam pembentukan prestasi akademik, sejalan dalam penelitian Goleman (2005) yang menyatakan bahwasannya keberhasilan atau kesuksesan dalam prestasi akademik, tidak hanya dipengaruhi oleh IQ yang dimiliki, karena IQ hanya mempengaruhi kurang lebih 20% keberhasilan, Goleman (2005) salah satu faktor pembentuk prestasi akademik, salahsatunya adalah kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional akan membahas kemampuan seseorang dalam melakukan kontrol diri, terhadap diri sendiri dan kepada orang lain.

Penelitian terdahulu, dan hasil yang telah dijelaskan, memberikan gambaran tentang prestasi akademik setiap peserta didik, dimana prestasi adalah berupa bentuk hasil akhir yang

diterima seseorang, sebagai bentuk seseorang telah mengikuti suatu program ataupun pendidikan, sebagai bentuk yang harus di pertanggung jawabkan untuk diperbaiki ataupun ditingkatkan, dimana prestasi akademik ini dapat berupa angka ataupun berupa simbol.. Pola hubungan antara *emotional intelligence* dan *academic achievement* siswa konsisten dengan penelitian Ogundokun dan Adeyemo (2010) hasil mereka menunjuk ke arah hubungan positif yang signifikan antara *emotional intelligence* dan *academic achievement* siswa.

Sebagai salah satu factor yang membentuk prestasi akademi, kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang sangat di perlukan dalam memahami secara efektif emosi sebagai suatu sumber energi manusia informasi, hubungan, dan sumber pengaruh seseorang (Effendi, 2005), ditambahkan menurut Mikarsa, Taufik, dan Prianto (2008), yang mengemukakan penapar bahwasannya emosi yang cerdas akan mempengaruhi tindakan dan keputusan serta cara berfikir seseorang dalam mengatasi masalah, mengendalikan diri, semangat, ketekunan, motivasi, dalam mewujudkan beberapa hal dalam dirinya dan dalam hidupnya, seperti dalam belajar, dimana seseorang dapat mengendalikan motivasi belajar, minat, konsentrasi, dan kemampuan untuk berbaur.

Wawancara pendahuluan dilakukan kepada mahasiswa, dengan pemilihan secara acak. Mendapatkan hasil masih banyaknya mahasiswa yang melakukan kecurangan seperti mencontek, atau melakukan penyemaian tugas dengan temannya. Serta dalam mengerjakan tugas secara kelompok, masih terdapatnya mahasiswa yang tidak mempertimbangkan bagaimana temannya, dan adanya beberapa orang yang cenderung membiarkan teman satu kelompoknya mengerjakan tugas secara mandiri. Serta mencari alasan agar tidak mengerjakan tugas tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menjalin hubungan, dengan membina hubungan dan komunikasi sesama mahasiswa dan sesama temannya, serta dapat menjalin hubungan emosional (Hartini. 2004). Selain itu menurut Monk, Knoers & Rahayu (2002) semakin banyaknya interaksi, baik secara individu dan kelompok maka akan memberikan hasil berupa hubungan yang lebih baik, dan menciptakan hubungan emosional yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan Bersama.

Penejelasan dan penjabaran di atas, dapat dilihat bahwasannya kecerdasan emosional seseorang peserta didik, menjelaskan bagaimana pentingnya kecerdasan emosional, dalam dunia Pendidikan, kita hanya terfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi kecerdasan emosional juga tidak dapat dipungkiri sebagai hal yang penting. Pentingnya peranan kecerdasan emosional akan membentuk prestasi akademik, menjadi sangat penting. Dunia Pendidikan sebagai salah satu Lembaga resmi yang menjadi penggerak dan pemberian pencapaian terhadap mahasiswa. Harus melaksanakan tugas peningkatan SDM yang ada. dengan munculnya perubahan di era digital, dan perubahan teknologi yang sangat cepat. Maka peneltian ini akan melihat bagaimana hubungan setiap dimensi yang dimiliki kecerdasan emosional dalam membentuk prestasi

akademik mahasiswa. Yang bertujuan untuk melihat faktor mana dari kecerdasan emosional yang memberikan pengaruh lebih besar, atau secara keseluruhan kecerdasan emosional, guna memberikan gambaran untuk Langkah peningkatan kecerdasan emosional lebih lanjut.

KAJIAN LITERATUR

PRESTASI AKADEMIK

Prestasi akademik adalah kalimat yang terbentuk atas dua kata, yaitu prestasi dan akademik, yang mana keduanya memiliki makna berbeda, prestasi sebagai bentuk hasil usaha atas hasil telah mengikuti sesuatu (Baiti, 2010), Sedangkan Azwar (2002) menjelaskan tentang prestasi akademik adalah bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh seorang siswa dan, sebagai pernyataan ada tidaknya kemajuan atau keberhasilan dalam program pendidikan. Djamarah (2002) Menjelaskan prestasi akademik merupakan satu hasil, atau satu hal yang menjadi bentuk tanggung jawab atas yang telah dikerjakan seseorang, yang akan memberikan dampak terhadap individu ataupun dalam aktivitas yang dilakukan.

Prestasi akademik atau hasil belajar merupakan penguasaan yang telah di capai, dan didapatkan berdasarkan pengalaman dalam mengikuti program atau pendidikan tertentu, yang sesuai dengan pendidikan yang di tetapkan. Meliputi kognitif, afektif dan psikomotor seseorang. (Sudjiono, 1995) prestasi akademik sendiri menurut Alex Sobur (2006) merupakan bentuk penilaian dari perubahan tingkah laku, sikap, dan kemampuan, sebagai bukti telah mengikuti proses perubahan pendidikan dalam waktu tertentu dengan situasi belajar dan pelajaran yang di ikuti. Serta di dukung pernyataan Hasan Abdul Qodir (2000) dimana prestasi akademik adalah suatu hasil yang telah di dapatkan oleh seseorang, sebagai bukti telah mengikuti dan mengerjakan proses pendidikan, baik individu ataupun kelompok. Ditambah pernyataan menurut Sutyaabrata (2006) prestasi akademik peserta didik, dinyatakan dalam bentuk angka atau bentuk simbol, sebagai bentuk hasil terakhir dalam proses pembelajaran yang di ikuti. Sejalan dengan pernyataan Winkel (1991) yang menjelaskan tentang prestasi akademik adalah suatu bukti, atas satu usaha yang dilakukan dan dicapai oleh seseorang, dan dapat di wujudkan dalam angka huruf ataupun symbol tertentu, dan Winkel (1991) juga menjelaskan hasil yang diberikan atau didapatkan oleh peserta didik, merupakan hasil atas apa yang mereka lakukan, meliputi sikap, tata tertib, dan hasil ujian sebagai uji pemahaman. Serta dapat di artikan sebagai hasil dari belajar dan juga prestasi akademik adalah usaha belajar yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai tujuan secara optimal yang dinyatakan melalui suatu pencapaian.

Penguasaan atas suatu pengetahuan atau suatu keterampilan yang dikembangkan oleh ahli dalam mata pelajaran yang di ikuti, dan ditunjukkan dengan hasil berbentuk nilai angka

atau nilai symbol, yang diberikan oleh guru atau tenaga pengajar ataupun pelatih sebagai hasil dari observasi, dan uji yang dilakukan berdasarkan pemahaman dari peserta didik, sebagai bentuk peserta didik telah mengikuti satu program atau satu pendidikan. Berdasarkan hal itu, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang didapatkan seorang siswa, yang telah mengikuti program atau Pendidikan, yang diberikan oleh tenaga pengajar, dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Prestasi akademik siswa dapat dinilai dari aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.
- c. Prestasi akademi siswa dapat dibuktikan melalui nilai dari hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh tenaga pengajar, terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan, ujian atau penilaian lain yang menjadi standar pada Pendidikan atau program yang ditempuh-nya (Tu'u, 2004 : 75).

Dalam membentuk prestasi akademik, dilakukan perhitungan secara kumulatif, oleh setiap peserta didik, dipengaruhi oleh banyak faktor Coetzee (2011). Didukung pernyataan Winkel (1986) ada banyak faktor yang mempengaruhi, dimana faktor ini akan menjadi indikator keberhasilan seseorang dalam dunia pendidikan yang di ikuti, faktornya adalah faktor external dan faktor internal. Diantaranya :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, yang meliputi banyak hal diantaranya faktor jasmaniah (fisiologis), yang termasuk faktor ini antara lain: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya. Faktor psikologis, yang termasuk faktor psikologis antara lain: intelektual (taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar). Non intelektual (motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi psikis, dan kondisi akibat keadaan sosiokultur).

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seorang individu, seperti lingkungan, ataupun yang lain. Faktor eksternal ini akan mencakup kemampuan seseorang dalam mengikuti orang lain atau dalam mengontrol dirinya sendiri. Diantara faktor ini adalah faktor pengaturan belajar di sekolah (kurikulum, disiplin sekolah, guru, fasilitas belajar, dan pengelompokan siswa), faktor sosial di sekolah (sistem sosial, status sosial siswa, dan interaksi guru dan siswa), faktor situasional (keadaan politi ekonomi, keadaan waktu dan tempat atau iklim).

KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional merupakan kumpulan dari banyak kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang, yang berkaitan dengan hubungan social dan lingkungannya, yang berkaitan dengan kemampuan dalam mengenali perasaan sendiri, dan kemampuan dalam mengelola emosi, serta memanfaatkan emosi yang dimilikinya dalam hubungan dengan orang lain. (Efendi,2005). Didukung pernyataan dari Salovey dan Mayer (1990) yang menyatakan bahwasannya, kecerdasan emosional merupakan salah satu bagian dalam kecerdasan social, sebagai bentuk dari kemampuan untuk memonitor atau mengetahui perasaan diri sendiri, dan membedakan tentang emosi yang dimiliki, serta menggunakan emosi yang dimiliki tersebut untuk menjadi panduan dalam bertindak, berfikir, bertindak, dan bertutur kata dalam kehidupan social. Dalam kompetensi emosi yang dimiliki seseorang, kecerdasan emosional ini memiliki bagian pada kenyataan dalam menggambarkan kapasitas individu dalam memproses dan beradaptasi terhadap aktifitas dan lingkungan (Goleman 2000). Ditambah tentang pernyataan Goleman (2000) yang menjelaskan tentang makna kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecakapan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negatif.

Goleman (2002) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki 5 (lima) komponen sebagai berikut :

- A. Kesadaran diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis dan sesuai dengan kemampuan diri dan kepercayaan diri yang dimiliki.
- B. Pengaturan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- C. Kemampuan menguasai diri, yaitu kemampuan untuk menggunakan hasrat yang paling dalam, yang berguna untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- D. Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang serta beradaptasi tentang perasaan orang lain.

E. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar. Sesuai dengan situasi dan kondisi, serta lingkup sosialnya

Dalam memahami cara kerja kecerdasan emosional kehidupan sosial yang di jelaskan oleh Goleman (2005) yang di adaptasi dari teori salovey kedalam bentuk pemanfaatan kecerdasan emosional. Di kelompokkan dalam beberapa bagian :

Kecakapan pribadi

1. Kesadaran diri, Mengetahui dan merasana apa yang kita rasakan pada suatu saat atau satu waktu tertentu, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.
2. Pengaturan diri, Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas dan mampu kembali dari tekanan emosi.
3. Menguasai diri, Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi:

Kecakapan sosial

4. Empati, Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan penyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Keterampilan sosial, adalah satu keterampilan yang berhubungan dengan emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan mampu dengan cermat membaca situasi dan lingkungan sosial, serta berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, menyelesaikan perselisihan dan bekerjasama.

Penjelasan tersebut juga didukung pernyataan Mayer dan Salovey (1990) yang menjelaskan dan menegaskan, bahwasannya kecerdasan emosional tidak mencerminkan atau memberikan gambaran pada sifat tunggal suatu kemampuan, melainkan gabungan dari banyak kemampuan penalaran yang dimulai dari menilai dan mengekspresikan emosi-emosi (*Appraisal and Expresition of Emotion*), mengatur emosi (*Regulation of Emotion*), dan memanfaatkan atau menggunakan emosi (*Utilization of Emotion*). 1. Menilai dan mengekspresikan emosi. Pada bagian ini, merupakan bagian dimana masuknya informasi kedalam system berfikir manusia, informasi yang masuk dinilai, di analisis, dipertimbangkan dan di ambil keputusan yang tepat mengenai langkah -langkah yang akan dilakukan, baik untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain. Proses ini dipengaruhi oleh informasi baik verbal maupun non verbal yang diterima setiap individu. 2. Mengatur emosi pada bagian ini, satu individu akan beradaptasi dan

membiasakan emosi untuk mengatur perasaan dan suasana hati, guna memberikan dorongan untuk diri sendiri dan orang lain, untuk memberikan kontribusi positif untuk kebaikan bersama. 3. Menggunakan emosi. Pada bagian ini merupakan tahap terakhir dalam menggunakan, dan mengelola emosi. Dimana emosi yang ada digunakan untuk menyelesaikan setiap persoalan. Pada tahap ini, dengan tingkat kecerdasan yang tinggi dapat membantu setiap individu sehingga mampu berpikir kreatif, memiliki perencanaan yang fleksibel dan dapat memotivasi diri dan orang lain

Kecerdasan emosional, telah di jelaskan banyak hal yang akan di pengaruhi. Dari penjelasan dapat di pahami, bahwasannya kecerdasan emosional menjadi sesuatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan bagi manusia, dalam rangka mencapai kesuksesan, cita cita, yang baik di bidang akademis, karir ataupun sosial. Hal ini sejalan dengan aspek- aspek yang terkandung dalam ajaran islam antara lain : sabar, tawakal, dan ikhlas. Dari beberapa aspek dapat disimpulkan menjadi sebuah garis besar maka akan terbentuk tiga aspek utama kecerdasan emosional, yaitu mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengenali dan memahami emosi orang lain serta membina hubungan dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variable dengan variable lain, dimana dalam penelitian ini memiliki variable independent atau variable bebasnya adalah kecerdasan emosional, dan variable dependen atau variable terikatnya adalah prestasi akademik mahasiswa. Dalam melihat dan mengetahui bagaimana hubungan antar variable, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Menurut Sugiyono (2015) untuk pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan pada kondisi objek yang alamiah, dan peneliti adalah sebagai instrument penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan sampel purposive sampling, dimana pengambilan sampel dengan cara pemberian ciri khusus. Maka dari itu yang menjadi sampel adalah mahasiswa yang aktif berkuliah di Universitas YARSI Jakarta, dan terdaftar tidak sedang mengajukan cuti ataupun dalam permasalahan. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah data primer adalah sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2010). Dengan menggunakan perhitungan sampel Hair (1995) jumlah sampel berjumlah 5 sampai 10 kali jumlah indikator, maka dalam penelitian ini memiliki 20 indikator untuk kecerdasan emosional, dan 1 indikator untuk prestasi akademik, maka jumlah sampel adalah $21 \times 5 = 105$, jadi jumlah sampel adalah 105 sampel. Semua data dan informasi yang dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner dan kemudian di uji

menggunakan alat uji spss, hasilnya akan dijelaskan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini melihat bagaimana hubungan antara variable yang ada. Menggunakan alat uji spss, untuk melihat pengaruh antara variable, dimana variable kecerdasan emosional di pecah dalam beberapa dimensi, kesadaran diri, pengaturan diri, kemampuan menguasai diri, empati, keterampilan sosial, yang dimiliki mahasiswa, Dan di uji secara simultan dan secara parsial. Secara simultan di dapatkan hasil, sebelum melihat hasil uji hubungan antar variable di lihat terlebih dulu bagaimana kecerdasan emosional secara deskriptif dari sampel (

Tabel 1. Tabel Deskriptif Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional									
Indikator	Jawaban					Total	Skor	Skor	Persentase
	ss	s	n	ts	sts	Jawaban	Aktual	Ideal	
Kesadaran diri	184	363	76	6	1	630	2613	3150	82,95%
Kemampuan mengelola emosi	58	213	35	9	0	315	1265	1575	80,31%
Kemampuan menguasai diri	97	155	50	10	3	315	1278	1575	81,14%
Empati	146	292	75	12	0	525	2147	2625	81,79%
Keterampilan sosial	137	282	99	6	1	525	2123	2625	80,87%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan tanggapan respond menunjukkan bahwasannya responden memiliki tingkat kecerdasan emosional berada pada hasil yang sangat baik.. Tabel diatas menunjukkan, kecerdasan emosional mahasiswa dapat mengatur emosi dengan kesadaran diri yang baik tetapi kurang dalam empati. Dengan membandingkan skor ideal dengan skor aktual sesuai jawaban responden. Jawaban responden dapat diambil kesimpulan, mahasiswa memiliki kecerdasan emosional secara total di atas 80 %. Yang mana masuk pada kategori yang baik, dengan artian secara umum mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik baik secara dimensi ataupun variable secara keseluruhan

Berdasarkan hasil deskriptif dari kecerdasan emosional, maka dilanjutkan dengan analisis uji pengaruh dari variable kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik yang dimiliki mahasiswa, dengan menggunakan uji regresi dan alat uji spss di dapatkan hasil:

Tabel 2. Tabel R² SPSS

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.330 ^a	.109	.064	.81947

Model summary, hasil uji spss, dengan melihat seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dalam menciptakan prestasi akademik mahasiswa yang lebih baik, pada bagian ini dapat dilihat dan di jelaskan, dengan nilai R^2 sebesar 0.109 atau 10.9%, dimana total pengaruh kecerdasan terhadap prestasi akademik sebesar 10.9%, dan 89,1% lainnya dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Seperti faktor eksternal ataupun internal yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Melihat bagaimana hubungan kecerdasan emosional secara keseluruhan dimensi yang dimiliki, didapatkan hasil :

Tabel 3. Tabel Uji Simultan

Model		Sum of squares	Df	Mean square	F	Sig.
1	Regression	8.147	5	1.629	2.426	.040
	Residual	66.481	99	.672		
	Total	74.629	104			

Hasil uji secara parsial dengan uji regresi, dapat ditemukan hasil kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, hal ini dapat dilihat dari table signifikansi,. Dengan tingkatan signifikan 0.040 atau 4% dan lebih kecil dibandingkan 0,05 atau 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emsional siswa memberikan dampak terhadap prestasi akademik yang mereka miliki. Dan dapat diartikan kecerdasan emosional, memiliki pengaruh secara total secara positif terhadap prestasi akademik dan dapat diartikan jika meningkat kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, maka prestasi akademik yang mereka miliki juga akan meningkat.

Seletalah melakukan uji secara simultan, maka diperlukan uji secara parsial dari dimensi yang dimiliki oleh kecerdasan emosioanl dalam memberikan dampak atau mempengaruhi prestasi akademik, maka dengan alat uji spss didapatkan hasil:

Tabel 4. Tabel Uji Parsial Dimensi

Coefficients^a				
Model	Unstandardized coefficients			Standardized coef
	B	Std. Error	Beta	Sig.
	3.652	.805		.000
kesadaran diri	.049	.031	.180	.022
Pengaturan diri	.053	.066	.100	.026
Menguasai diri	.086	.046	.222	.047
Empati	.096	.044	.302	.031
Kemampuan sosial	.076	.034	.263	.027

Table di atas merupakan hasil uji spss, melihat hasil yang ditunjukkan oleh spss, secara umum atau secara keseluruhan, kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dengan prestasi akademik, untuk melihat pengaruh secara parsial, atau dari setiap dimensi yang dimiliki oleh kecerdasan emosional, dari hasil di atas, ditemukan terdapatnya 5 variabel dan keseluruhannya memberikan pengaruh terhadap prestasi akademi. Hasil tersebut dapat dilihat dari tingkatan signifikansi yang ada, dimana setiap dimensi memiliki tingkat signifikan $< 0,05$, dimana dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan dimensi dari kecerdasan emosional memberikan dampak terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Melihat hasil Beta yang dimiliki, setiap dimensi dari kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang berbeda, yang dapat dilihat yang memberikan pengaruh paling besar adalah empati, yang memiliki makna, apabila terjadi peningkatan empati, 0.302, dengan artian jika empati meningkat 1 nilai, maka akan memberikan tingkatan terdapat prestasi akademik sebesar 0.302 nilai. Sedangkan untuk nilai terendah adalah nilai pada dimensi pengaturan diri, dengan nilai beta 0.1 yang mana artinya dalam setiap penambahan nilai 1 pada pengaturan diri, akan terjadi peningkatan nilai sebesar 0.1 nilai pada prestasi akademik mahasiswa.

Hasil keseluruhan antara kecerdasan emosional dan prestasi akademik memperlihatkan hubungan yang signifikan. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Rahnama and Abulmaleki (2009), mengatakan bahwa dampak kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik dan kejuruan menunjukkan bahwa, dalam banyak kasus kecerdasan emosional memainkan peran yang lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan kognitif. Menurut Jenaabadi et all (2015) juga menemukan pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik.

Menurut Feniche(1992) dalam laporan laporan National Center for Clinical Infant Programs dinyatakannyatakan bahwasannya keberhasilan ataupun kegagalan dalam dunia

Pendidikan seseorang, dilakukan dengan ukuran ukuran emosional, yang ada dalam diri setiap orang, yang memiliki minat. Yang mengetahui tentang pola perilaku yang diinginkan orang lain, serta mampu mengendalikan segala dorongan hati dalam berbuat baik atau buruk. mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan mahasiswa lain. Dalam penjelasan laporan National Center for Clinical Infant Program, ditemukan hampir keseluruhan peserta didik yang memiliki prestasi akademik buruk, tidak memiliki satu atau lebih unsur kecerdasan emosional, hal ini akan berbanding terbalik, dengan mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik, dimana peserta didik ini akan menjadi lebih terampil, tenang, dan dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs (1992) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan seseorang bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang mahasiswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan mahasiswa lain. Hampir semua mahasiswa yang prestasi kuliahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar). (Goleman, 2002:273)

Hasil penelitian menjawab tentang seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik, secara total kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa, dan secara dimensi kecerdasan emosional memberikan dampak yang positif terhadap prestasi akademik, dimana memberikan makna, setiap terjadi kenaikan 1 point di setiap dimensi akan memberikan kenaikan sebesar angka beta pada prestasi akademik yang dimiliki. Dan hasil tersebut memberikan masukan dalam peningkatan prestasi akademik, setiap peserta didik harus melatih untuk meningkatkan setiap dimensi dari kecerdasan emosional yang mereka miliki. Dimana terdapat banyak langkah, seperti konseling, pendidikan spiritual kedekatan keluarga dan lainnya.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil uji deskriptif, didapatkan hasil dimana mahasiswa secara umum memiliki kecerdasan emosional yang baik, dan hasil tersebut dapat di artikan bahwasannya, mahasiswa mampu merasakan dan menggunakan emosi dirinya sendiri untuk segala sesuatu

yang akan di lakukan dan akan di kerjakan dalam kehidupannya. Dan hasil uji analisis data yang dilakukan terhadap data yang didapatkan dari sample, didapatkan hasil bahwasannya, kecerdasan emosional memiliki dampak terhadap prestasi akademik yang dimiliki siswa. Jika di telaah melalui dimensi yang ada pada kecerdasan emosional, setiap dimensi memberikan pengaruh yang signifikan dan positif, dimana jika terjadi peningkatan dari salah satu dimensi dalam diri satu individu maka, akan terjadi peningkatan pada prestasi akademik mahasiswa.

Berdasarkan hasil tersebut, yang menunjukkan terdapatnya pengaruh secara positif dan signifikan, antara Kecerdasan emosional dengan prestasi akademik yang dimiliki. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai upaya peningkatan prestasi akademik mahasiswa, dengan meningkatkan kepekaan seseorang peserta didik untuk mereasakan, dan menggunakan kecerdasan emosional yang di miliki untuk bersosialisasi, ataupun untuk pendidikan, maka akan memberikan hasil yang lebih baik bagi hasil belajar yang di inginkan satu peserta didik.

REFERENSI

- Abdul Qadir Ahmad, Muhammad. (1985). Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Abkhou, T., Jenaabadi, H. (2015). Comparative Analysis of the Relationship between Job Burnout and General Health of Male and Female High School Teachers in Zabo. Natural Science, (7), 391-399.
- Agus Efendi. (2005). Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta
- Agus Efendi. (2005). Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta
- Alex sobur. (2006). Semiotika komunikasi, bandung: remaja rosdakarya analisis teks media suatu pengantar untuk analisa wacana, analisis semiotik, dan analisis framing, bandung: pt remaja rosdakarya.
- Anas Sudijono. (1995). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anas Sudijono. (2009). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajagrafindo.
- Azwar.S. (2002) Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi ke 2.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baadjies, I. (2008). Self-concept and academic achievement of grade 9 pupils. (disertasi). University of johannesburg, johannesburg.
- Baadjies, L. (2008). Self-concept and academic achievement of Grade 9 pupils. (Disertasi). University of Johannesburg, Johannesburg.
- Baiti, H. N. (2010). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs Miftahul Huda Muncar Banyuwangi 2009-2010. Malang: Fakultas Psikologi.

- Banu, Parveen. dkk. (2015). Perceived academic stress of university students across gender, academic streams, semesters, and academic performance. *Indian Journal of Health and Wellbeing*. 2015, 6(3), 231-235
- Djamarah Syaiful Bahri. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Efendi, agus. (2005). Revolusi kecerdasan abad 21: kritik mi, ei, sq, aq & successful intelligence atas iq. Bandung : alfabeta.
- Fenichel, E., (1992), Improving The Training of Infant/Family Practitioners Through Supervision and Mentorship: An Action Agenda. In Learning Through Supervision and Mentorship: A Source Book. E. Fenichel, ed. Arlington, VA: Zero to Three/National Center of Clinical Infant Programs, pp. 27-34.
- Goleman, daniel. (1995). Emotional intelligence. Jakarta: pt gramedia pustaka utama.
- Goleman, daniel. (1998). Kecerdasan emosional (edisi bahasa indonesia). Pt. Gramedia: jakarta.
- Goleman, Daniel. (2000). Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2002). Kecerdasan Emosional. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, daniel. (2004). Emotional intelligence. (edisi ke-14). Jakarta: gramedia pustaka utama.
- Goleman, daniel. (2005). Emotional intelligence: kecerdasan emosional mengapa ei lebih penting daripada iq. Edisi pertama. Jakarta: pt. Gramedia pustaka utama
- Gottman, John. (2001). Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hair J.F. et.al (1995), "Multivariate Data Analysis With Reading", Fourth Edition, Prentice Hall. New Jersey
- Hartini, N. (2004). *Pola Permainan Sosial :Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak*. Anima Indonesian Psychological Journal, Vol.19 no.3
- Hossien jenaabadi, afsaneh marziyeh, abdulwahab mohammadi dadkan (2015) comparing emotional creativity and social adjustment of gifted and norm
- Howcroft, j.g. (1991). Self-esteem and academic achievement of black and coloured university students. *Acta academica*, 23(3), hlm. 106-117.
- Mikarsa, Taufik, dan Prianto. (2009). Pendidikan Anak di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Monks, knoers & Rahayu. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ogundokun, M. O., & Adeyemo, D. A (2010). *Emotional intelligence and academic achievement: The moderating influence of age, intrinsic and extrinsic motivation*. The African Symposium: An online journal of the African Educational Research Network, 10(2), 127-141

-
- Patton, Carl. V dan David s. Sawicki.(1997). Basic methods of policy analys and planning. Prentice hall upper saddle river n.j 07458.
- Patton, Patricia. (2002). EQ-Kecerdasan emosional Membangun Hubungan Jalan Menuju Kebahagiaan dan Kesejahteraan. Jakarta : PT. Pustaka Delaprasata.
- Rahnama, A. and Abdulmaleki, J. (2009) The Relationship of Emotional Intelligence and Creativity with Academic Achievement of Shahed University Students. Journal New Educational Thoughts, 2, 55-78.
- Salovey p and mayer j. (1990). Emotional intellidence. Imagination,, cognition, and personality. Jakarta: pt gramedia pustaka utama
- Solso, L, Robert. 2008. Psikologi Kognitif. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2008). Metode penelitian kunatitatif kualitatif dan r&d. Bandung alfabeta.
- Sugiyono,(2009), metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d, bandung : alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tulus, tu'u. (2004). Peran disiplin pada perilaku dan prestasi belajar. Jakarta: grasindo
- Winkel, w. S. (1986). Psikologi pembelajaran dan evaluasi belajar. Jakarta : Gramedia
- Winkel, w.s. (1996). Psikologi pengajaran-edisi yang disempurnakan, (4th ed) Jakarta : pt gramedia widiasarana indonesia.